

1. PENDAHULUAN

Festival film kini menjadi sebuah kegiatan yang menjamur di seluruh dunia. Setidaknya terdapat 11.188 festival film aktif yang terdapat di laman FilmFreeway ("*Festivals*", n.d.). Festival film bermunculan di berbagai tempat dengan latar belakang yang berbeda-beda, dan diuji keberlangsungannya melalui berbagai perubahan situasi politik, sosial, alam, dan lain-lain. Di Indonesia, istilah festival film pertama kali muncul dalam Festival Film Indonesia (FFI) yang dibentuk pada tahun 1973 di era Orde Baru (Heeren, 2019, hlm. 59). Pasca kejatuhan Orde Baru pada tahun 1998, festival film non pemerintahan seperti JIFFest dan FFVII mulai bermunculan (Setiawati, 2020, hlm. 14). Sejak saat itu, festival film di Indonesia mulai berkembang dari segi kuantitas, beriringan dengan pertumbuhan produksi film di Indonesia. Hingga 2019, Setiawati dalam Komite Film Dewan Kesenian Jakarta dan COFFIE (2019, hlm. 307-312) mendata setidaknya ada 70 festival film yang berlangsung di Indonesia pada periode Februari-Desember 2019.

Akan tetapi, proliferasi festival film di Indonesia yang tengah subur tersebut kembali mengalami turbulensi akibat pandemi COVID-19. Di masa pandemi, festival film tidak lagi dapat dilakukan dengan mengumpulkan banyak orang di satu tempat karena adanya peraturan pembatasan mobilitas masyarakat oleh pemerintah. Terjadi perubahan masif dalam penyelenggaraan festival, yakni perubahan format festival menjadi daring. Peneliti membuat pendataan mengenai festival film di Indonesia yang berlangsung dari Maret 2020 – Maret 2021 (lihat lampiran nomor A). Dari pendataan tersebut, terlihat bahwa dari 19 festival yang terkumpul, mayoritas festival film diadakan secara daring, yakni sejumlah 16 festival.

Pada penyelenggaraan pemutaran film, beberapa festival memutuskan untuk bekerja sama dengan *platform* lain misalnya layanan video sesuai permintaan atau *video-on-demand* (VoD) (Armstrong, 2021; Johnson, 2021; Katsarova, 2020). Pada penyelenggaraan acara non-pemutaran, festival film biasanya menggunakan *platform* daring berupa media sosial. Salah satu festival film yang harus merubah format acaranya menjadi festival film daring adalah 2021 Sundance Film Festival:

Asia (Sundance Asia 2021) yang diselenggarakan pada 23-26 September 2021. Pada acara non-pemutarannya, Sundance Asia 2021 menggunakan *platform* Zoom dan TikTok, sementara acara pemutarannya menggunakan *platform* Argo dan laman resmi Sundance. Perubahan format luring menjadi daring ini menarik untuk dikaji, sebab penyelenggaraan festival film secara daring memiliki konsekuensinya tersendiri. Misalnya pemilihan *platform* yang berdampak pada tampilan, interaksi, dan aksesibilitas festival.

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Niv Fux, yakni meneliti perbedaan cara menonton film dalam festival yang berpengaruh terhadap pengalaman menonton. Peneliti melihat bahwa belum ada kajian yang membahas pengaruh perbedaan penyelenggaraan festival film pada *platform-platform* daring tertentu. Sundance Asia 2021 merupakan festival film yang cocok untuk menjadi subjek penelitian mengenai hal tersebut, karena acaranya diselenggarakan pada beberapa *platform*. Sundance Asia 2021 adalah festival Sundance pertama yang diselenggarakan di Indonesia. Pada awalnya, Sundance Asia 2021 diumumkan akan diselenggarakan di Jakarta, hingga akhirnya diumumkan berjalan secara daring.

1.1. RUMUSAN MASALAH

Penelitian ini berfokus untuk menjawab pertanyaan:

“Bagaimana dampak pemilihan *platform* daring pada jalannya acara non-pemutaran 2021 Sundance Film Festival: Asia?”

Agar pembahasan dalam pengkajian ini menjadi fokus dan mendalam, penelitian ini dibatasi pada pembahasan terhadap dampak pemilihan *platform* TikTok Live dan Zoom Webinar serta Zoom Meeting pada acara non-pemutaran Sundance Asia 2021.

1.2. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana dampak pemilihan *platform* daring pada jalannya acara non-pemutaran 2021 Sundance Film Festival: Asia.